

## Komunikasi Sehat dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Al-Qur'an Tematik)

M. Ilham Wijaya Kusuma<sup>1</sup>, Rohmat Hidayatuallah<sup>2</sup>, M. Alif<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>1</sup>[iw129671@gmail.com](mailto:iw129671@gmail.com)

<sup>2</sup>[231320124.rohmat@uinbanten.ac.id](mailto:231320124.rohmat@uinbanten.ac.id)

<sup>3</sup>[muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### Abstract

*Communication is a fundamental element of human life that plays an important role in creating and maintaining harmonious social relationships. However, in today's reality, freedom of communication is often mistakenly interpreted as absolute freedom, without boundaries. This is reflected in the prevalence of expressions that do not adhere to norms, whether in public spaces, on social media or in everyday conversations. These uncontrolled utterances often become a source of conflict, widen the gap of hostility, and trigger societal divisions. This situation underlies the urgency of this study, which aims to trace and redefine the concept of healthy communication based on the noble values contained in the Qur'an. This research seeks to examine the principles of healthy communication in the Qur'an through qualitative methods, using a library research approach and thematic interpretation techniques (maudhu' i). The study's findings indicate that the Qur'an teaches communication that is honest, fair, polite, and effective. These findings reveal a gap between current societal communication practices and Qur'anic values. Theoretically, this study enriches the treasury of thematic interpretation in the field of Islamic communication. Practically, the results serve as an ethical reference in communication, especially in the digital era filled with freedom of speech.*

**Keywords:** *Communication, Healthy, Qur'an*

### Abstrak

Komunikasi merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Akan tetapi, dalam realitas saat ini, kebebasan dalam berkomunikasi seringkali dimaknai secara keliru sebagai kebebasan mutlak tanpa batasan. Hal ini tercermin dari maraknya ungkapan yang tidak sesuai norma, baik di ruang publik, di media sosial, maupun dalam percakapan sehari-hari. Ucapan-ucapan yang tidak terkontrol ini kerap menjadi sumber konflik, memperbesar jurang permusuhan, dan memicu perpecahan dalam masyarakat. Situasi inilah yang kemudian melatarbelakangi urgensi kajian ini, yakni untuk menelusuri dan merumuskan kembali konsep komunikasi sehat yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang termaktub dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengkaji prinsip komunikasi sehat dalam Al-Qur'an melalui metode kualitatif, dengan pendekatan *library research* dan teknik tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan komunikasi yang jujur, adil, sopan, serta efektif. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik komunikasi masyarakat saat ini dan nilai-nilai komunikasi Qur'ani. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah tafsir tematik dalam bidang komunikasi Islam. Sementara secara praktis, hasilnya menjadi rujukan etis dalam berkomunikasi, terutama di era digital yang sarat dengan kebebasan berucap.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Sehat, Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dari kehidupan manusia yaitu komunikasi. Sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan, manusia mempunyai panca indera yang tidak dimiliki makhluk lain.<sup>1</sup> Kemampuan berpikir serta berkomunikasi membuatnya berbeda dengan makhluk lain. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, keunggulan akal manusia memungkinkan mereka untuk mengendalikan apa yang mereka katakan terhadap lawan bicara mereka, yang dimana akan menghindari perkataan yang buruk dan perkataan yang seharusnya tidak di keluarkan dari mulut seseorang.

Secara fundamental, Al-Qur'an bukan hanya berbicara tentang agama saja, tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang memiliki kemampuan untuk menjawab masalah dengan cara yang nyata serta signifikan -termasuk dalam hal ini adalah komunikasi.

Komunikasi adalah komponen kehidupan manusia yang umum dilakukan oleh manusia. Menurut kesepakatan, bahasa lisan ataupun tidak lisan yang dipakai dalam berkomunikasi mampu memiliki arti khusus. Bahasa diciptakan melewati relasi manusia dengan dunia luar serta sebagai objek yang selalu dapat diinterpretasikan. Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai alat pengungkapan seseorang untuk memberikan persepsi serta keyakinan kolektif. seperti Al-Qur'an awal yang diwahyukan dengan bahasa Tuhan dan kemudian disampaikan dengan bunyi, setelah itu terdistribusi menjadi kitab suci sebagai panduan untuk orang-orang yang beragama Islam.

Kesuksesan atau ketidakberhasilan seseorang biasanya didasarkan pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi, karena kemampuan untuk berkomunikasi sangat berpengaruh pada pertumbuhan kepribadian mereka.<sup>2</sup> Komunikasi juga berfungsi sebagai alat utama untuk melahirkan perdamaian dan mencegah kesalahpahaman.<sup>3</sup>

Bias dari komunikasi yang buruk seringkali menyebabkan pertikaian, kebencian, antipati, hingga pentakfiran. Komunikasi yang sejak dahulu dianggap sebagai jalan keluar untuk meredakan masalah justru malah menjadi

---

<sup>1</sup> QS at-Tin (95): 4, *ahsanu taqvim*, Sungguh Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik maupun psikis dengan sebaik-baiknya. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 436.

<sup>2</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 1.

<sup>3</sup> Haryatmoko, *Etika Komunikasi Menipulasi Media Kekerasan dan Pornografi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 19.

sumber masalah jika tidak benar dalam penggunaannya.<sup>4</sup> Munculnya komunikasi yang buruk bisa disebabkan beberapa sikap seperti rasa sombong atau fanatik berlebih yang mengakibatkan seseorang menjadi ingin benar sendiri dan tidak menghargai perbedaan. Akibatnya, alih-alih mampu mencapai kebaikan, komunikasi semacam ini justru memicu dampak buruk lainnya sebagaimana disebutkan di atas. Dari sini dapat dipahami bahwa komunikasi yang baik adalah modal penting bagi siapapun yang harus diaplikasikan kapanpun dan dimanapun.

Pentingnya berkomunikasi baik dalam keadaan apapun ditunjukkan Al-Qur'an dalam cerita Nabi Musa ketika berjuang melawan Fir'aun. Meskipun menghadapi raja yang zalim, munafik, dan menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan (Fir'aun), Nabi Musa tetap diharuskan untuk berkomunikasi dengan baik serta halus (*qaulan layyinan*<sup>5</sup>). Ajaran ini ditujukan agar Musa dapat memperlihatkan agama Allah adalah agama yang mengajarkan tentang tindakan yang baik. Harapannya, komunikasi yang baik ini dapat membuat jiwa Fir'aun tertarik dan hatinya terguncang, serta mendorongnya untuk mengikuti serta menaati terhadap agama Islam. Karena secara tabiat, manusia akan senang dengan hal-hal yang baik.

Namun dalam realita yang ada, komunikasi manusia pada zaman sekarang masih banyak yang tidak sejalur dengan nilai-nilai komunikasi yang diajarkan Islam. Hal itu bisa disaksikan dalam kehidupan nyata sehari-hari atau pun dalam kehidupan maya media sosial.

Dalam penelitian ini, pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan tematik (*tafsir maudhū'i*), yaitu dengan menelusuri secara selektif ayat-ayat yang membahas aspek komunikasi, baik dalam bentuk ucapan maupun isyarat non-verbal. Penekanan khusus diberikan pada ayat-ayat yang menyoroti pentingnya kelembutan dalam bertutur kata, kesopanan dalam berinteraksi lisan, kejujuran dalam berkomunikasi serta nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan cara berkomunikasi sehat. Di samping itu, perhatian juga diarahkan pada bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. Vii.

<sup>5</sup>QS. Thaha (20): 44, Qaulan Layyinan diartikan dengan sikap bijaksana dalam berdakwah, mengucapkan dengan sopan dan tidak menyakitkan hati kepada sasaran dakwah sekalipun durhaka dan menentang ajaran agama Allah, pada dasarnya dakwah merupakan ajakan bersifat lemah lembut. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* vol 7, hlm.594

Setelah proses identifikasi dilakukan, ayat-ayat tersebut kemudian disusun ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jenis nilai komunikasi yang dikandungnya. Setiap kelompok menggambarkan corak komunikasi yang berbeda, masing-masing mencerminkan ciri khas tersendiri serta memperlihatkan fungsi tertentu dalam konteks dakwah maupun hubungan sosial kemasyarakatan.

Untuk menganalisis ayat-ayat yang telah terklasifikasi tersebut, digunakan dua pendekatan utama. Pertama adalah pendekatan linguistik dan semantik, yang bertujuan menggali makna kata secara mendalam, baik secara leksikal maupun berdasarkan konteks, termasuk dengan menelusuri akar kata dalam bahasa Arab. Kedua adalah pendekatan tematik, di mana ayat-ayat yang relevan dikaitkan satu sama lain guna menyusun kesimpulan menyeluruh mengenai prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an.

Penelaahan terhadap komunikasi dalam perspektif Islam perlu dilakukan secara mendalam dan luas, dimulai dengan pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses komunikasi. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman utama dalam Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengatur persoalan aqidah dan ibadah semata, melainkan juga memberikan arahan yang jelas mengenai tata cara berkomunikasi secara etis dan efektif. Oleh karena itu, studi yang mendalami komunikasi berdasarkan Al-Qur'an harus mencakup identifikasi ayat-ayat yang berbicara baik secara langsung maupun tersirat tentang cara menyampaikan pesan, mendengarkan, berdialog secara konstruktif, serta menyelesaikan perselisihan.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mencoba menghubungkan komunikasi dengan Al-Qur'an, sebagian besar dari kajian tersebut hanya membahas tema-tema terbatas secara fragmentaris. Seperti penelitian Muh. Syawir Dahlan dalam "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis" yang hanya membahas prinsip berkomunikasi dalam Al-Qur'an dari beberapa jenis kata kuncinya.<sup>6</sup> Lalu kajian "Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an" yang ditulis Rinwanto, dkk. Dalam tulisan tersebut, konteks kajian hanya berfokus pada etika komunikasi dalam media sosial.<sup>7</sup> Pun begitu dalam penelitian Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas, dkk. yang berjudul "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman

---

<sup>6</sup> Muh. Syawir Dahlan. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis". Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No.1, Juni 2014: 115-123. Hal. 115.

<sup>7</sup> Rinwanto, dkk. "Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an". JCS: Journal of Communication Studies. Vol. 1, No. 01, Januari-Juni, 2021: 49-61. Hal. 49.

Modern". Sama seperti sebelumnya, kajian ini pun hanya berfokus pada eksplorasi dan analisis prinsip-prinsip etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an untuk dicari relevansinya dengan zaman modern.<sup>8</sup>

Hingga kini, masih sangat sedikit studi yang menyusun kerangka komunikasi secara sistematis berdasarkan keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, pendekatan yang digunakan cenderung normatif dan teologis, tanpa dikaitkan secara mendalam dengan teori-teori komunikasi modern. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan dalam literatur terkait upaya memahami bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam menghadapi dinamika komunikasi masa kini, termasuk dalam hal penyebaran informasi palsu, perbedaan budaya dalam komunikasi, serta konflik di ruang digital.

Tulisan ini hadir dengan tawaran kontribusi baru dalam bentuk pendekatan yang lebih menyeluruh untuk memahami konsep komunikasi dalam Al-Qur'an. Berbeda dari penelitian sebelumnya, naskah ini tidak hanya merangkum ayat-ayat yang relevan, tetapi juga mengkaji ayat-ayat tersebut melalui perspektif teori komunikasi kontemporer dengan mencakup elemen-elemen seperti komunikator, audiens, medium penyampaian, konteks, dan dampak pesan. Selain itu, pembahasan ini mengangkat nilai-nilai komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an seperti kejujuran, kesantunan, kejelasan, dan klarifikasi informasi, sebagai prinsip yang dapat diterapkan untuk mencegah kesalahpahaman, konflik, maupun ketegangan dalam berbagai konteks komunikasi baik personal, kelembagaan, maupun virtual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif, di mana proses penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data yang tersedia. Karena sifatnya yang lebih mengutamakan makna daripada angka, hasil penelitian ini bersifat subjektif dan bergantung pada cara peneliti memaknai data. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan analisis isi (*content analysis*). Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri, mengorganisasi, dan menginterpretasi teks-teks yang relevan untuk memahami bagaimana konsep komunikasi sehat dijelaskan dalam perspektif Al-Qur'an.

---

<sup>8</sup> Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas, dkk. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern". Jurnal Semiotika-Q, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2024: 556-576. Hal. 556.

Jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua: Sumber primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tematik berhubungan dengan komunikasi. Sumber sekunder mencakup berbagai literatur pendukung, seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku bertema komunikasi Islam, artikel ilmiah, dan sumber daring yang terpercaya dan relevan dengan pembahasan<sup>9</sup>. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan media digital, mengingat kemudahan akses terhadap literatur ilmiah dan karya-karya keislaman di era teknologi saat ini. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Mann, tidak semua sumber dapat diakses secara elektronik<sup>10</sup>. Oleh karena itu, penggunaan bahan cetak tetap menjadi bagian penting untuk melengkapi keakuratan dan keluasan data.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik, yakni dengan menggambarkan dan mengurai isi data secara sistematis sesuai dengan tema yang diteliti. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, memahami penafsiran para mufasir, kemudian menghubungkannya dengan fenomena komunikasi dalam kehidupan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ini menemukan masalah yang relevan dengan topik komunikasi. Analisis tematik Al-Qur'an dilakukan dengan meninjau ayat-ayat yang didokumentasikan dalam jurnal ilmiah dan artikel-artikel lainnya. Setelah melakukan pencarian tematik sistematis, sebanyak 25 Ayat Al-Qur'an ditemukan. Semuanya memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan bersama yang terkait dengan subjek komunikasi. Setelah membagi kode ke dalam kategori-kategori tertentu, 25 Ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua topik utama komunikasi, tiap-tiap memiliki tiga sampai enam subtema, seperti yang dipaparkan pada gambar 1, yang menunjukkan topik-topik yang terkait.

---

<sup>9</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book*, edisi ketiga, diterbitkan di London dan New York oleh SAGE Publications pada tahun 2014.

<sup>10</sup> *The Oxford Guide to Library Research*, edisi keempat, diterbitkan oleh Thomas Mann di Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.

Gambar. 1<sup>11</sup>: Klasifikasi Tema Ayat-ayat Al-Qur'an Komunikasi

No.	Tema / Sub Tema Ayat-ayat Al-Qur'an	Kode ID
A.	Pengertian Komunikasi	
1.	Pengertian Komunikasi. a. Berkatalah dengan benar b. larangan berkata kasar dan menghina orang lain c. Etika Nada Bicara	QS. Al-Ahzab: 70 QS. Al-Humazah: 1 QS. Luqmān : 19
B.	Macam-Macam Berkomunikasi	
1.	Berkomunikasi dengan Berkata Jujur. a. Bersamalah dengan orang benar b. Etika Kejujuran dalam Kebenaran c. Ujian untuk Membedakan Kejujuran dan Kedustaan d. Perintah Menunaikan Amanah & Berlaku Adil	QS. At-Taubah: 119 QS. Al-Baqarah: 42 Q.S. Al-Ankabut: 3 QS. An-Nisa: 58
2.	Berkomunikasi dengan Adil. a. Perintah Adil, Ihsan, dan Larangan Maksiat b. Perdamaian & Keadilan antar Sesama Mukmin c. Seruan untuk Menegakkan Keadilan d. Tegakkan Keadilan walau Berat e. Seruan untuk Berlaku Jujur dan Menepati Janji Allah	QS. An-Nahl: 90 QS. Al-Hujurat: 9 Q.S. Al-Maidah: 8 QS. An-Nisa: 135 QS. Al An'am: 152
3.	Berkomunikasi Larangan Berkata Buruk. a. Larangan Ucapan Buruk b. Stop Ghibah: Jagalah Lisan dan Hormati Sesama c. Larangan Mengolok dan Merendahkan Sesama d. Ucapan Baik Sebagai Perisai dari Perselisihan	QS. An-Nisa': 148 QS. Al-Hujurat : 12 QS. Al-Hujurat: 11 QS. Al-Isra: 53
4.	Berkomunikasi Secara Efektif Dan Efisien a. Mengubah Kejahatan dengan Kebaikan b. Metode Dakwah yang Efektif dan Etis c. Penyampaian Wahyu Sesuai Bahasa Kaum d. Bacalah Apa yang Mudah dari Al-Qur'an e. Membaca Al-Qur'an Secara Tartil dan Jelas f. Komunikasi Baik Melebihi Materi	QS. Fussilat: 34 QS. An-Nahl : 125 QS. Ibrahim : 4 QS. Al-Muzzammil : 20 QS. Al-Muzzammil: 4 QS. Al-Baqarah : 263
5.	Berkomunikasi Secara Lemah Lembut a. Berkatalah kepadanya dengan ucapan yang lembut b. Komunikasi Santun dan Rendah Hati	QS. Thaha: 43-44 QS. Al-Furqān : 63

<sup>11</sup>Muhammad Ilham Wijaya Kusuma E-book Tafsir Tematik; Komunikasi Sehat hlm. 1-6.  
[https://drive.google.com/file/d/1iZg\\_II-q5PPp-cB9p\\_HgZvVB7Z8D1hQB/view?usp=drivesdk](https://drive.google.com/file/d/1iZg_II-q5PPp-cB9p_HgZvVB7Z8D1hQB/view?usp=drivesdk)

	c. Sampaikan dengan sikap lembut dan penuh kasih	QS. Ali 'Imran: 159
--	--	---------------------

## A. Definisi Komunikasi

Secara bahasa, kata "komunikasi" diambil dari kata serapan *communication* dalam bahasa Inggris dan dari kata serapan *communis* dalam bahasa Latin yang berarti identik, *to make common* berarti membuat sama, yang berasal dari kata *communico*, *communication*, atau *communicare*<sup>12</sup>. Komunikasi menurut istilah didefinisikan sebagai tindakan di mana orang yang berkomunikasi memberikan pesan kepada orang lain dalam bentuk simbol, bahasa, foto, gaya, ataupun pesan yang memiliki makna yang sama. hingga masing-masing dari mereka mampu memahami serta mengetahui apa yang sedang dibicarakan<sup>13</sup>.

Beberapa pakar komunikasi berpendapat bahwasanya komunikasi memiliki lima arti kata kunci yang saling berhubungan: Pertama, sebagai makhluk sosial di mana dua orang saling berinteraksi satu sama lain serta mengambil bagian mereka dalam proses komunikasi. Kedua, komunikasi adalah suatu proses aktivitas yang selalu berubah dan mampu diubah oleh kedua belah pihak. Ketiga, komunikasi didefinisikan sebuah tanda yang dapat digunakan untuk menggambarkan kejadian yang nyata atau abstrak. Keempat, komunikasi mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana seseorang bertindak selama proses komunikasi. Kelima, komunikasi merupakan lingkungan yang diwakili oleh waktu, tempat, masa historis, ikatan, serta background kebiasaan antara komunikator dan komunikan<sup>14</sup>.

Dalam bahasa Arab, komunikasi dikenal sebagai *al i'lām*, yang berasal dari istilah "*ilm* dan *ta'līm*," yang merujuk pada tujuan komunikasi untuk memberikan informasi, mengajar, serta memberi motivasi. Selain itu, istilah *tawaṣul* dan *ittiṣāl* berasal dari asal kata *waṣala* (sampai), yang bermaksud untuk menyampaikan Kabar terhadap orang lain supaya mampu memahami pesan tersebut<sup>15</sup>.

## B. Beberapa Ayat Yang Berkaitan Dengan Komunikasi

### 1. Ayat Tentang Berkata Jujur

Kata "*shiddiq*" berasal dari bahasa Arab yaitu "*shadaqa-shidqan-shadiqan*,"

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm, 46.

<sup>13</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Mudhu'i, (Tafsir al Qur'an Tematik), Komunikasi dan Informan*, (Jakarta: PT lentera Ilmu Makrifat, 2019), hlm, 7.

<sup>14</sup> Najahan Musyafak, *Islam dan Ilmu Komunikasi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 6-8.

<sup>15</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm, 3.

yang bermakna "benar" dan "berbicara jujur". Salah satu fondasi penting dalam berkomunikasi adalah kejujuran atau objektivitas, yang didasarkan pada datanya serta kenyataannya, keterangan atau komunikatif yang dikirim terbukti benar, dapat dipercaya, dan komunikator mampu diterima karena integritas serta kredibilitasnya. Karena keduanya menggambarkan kejujuran dan kepercayaan, kata "jujur" dan "amanah" sering digunakan untuk menggambarkan hal yang sama, sebagaimana halnya dijelaskan dalam QS. An-Nisa' (4); 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>16</sup>*

Amanah terdiri dari beberapa kata di antaranya yaitu: *ghair al-takzib* yang berarti tidak menipu, *ṣidq* yang berarti benar dan jujur; *al-haq* yang berarti fakta, *lahw al-hadiṣ* yang berarti kepalsuan atau berita hoaks, serta *ifk* yang berarti membuat-buat, berita bohong, atau membicarakan orang lain<sup>17</sup>.

Amanah merupakan sesuatu yang diserahkan kepada orang lain untuk dijaga dan dapat dikembalikan ke pemiliknya jika pemiliknya memintanya. Adapun alasan penggunaan bentuk *jamak al-amānāt* dalam ayat ini karena pengertian amanah mencakup hal-hal yang tidak hanya bersifat baik material maupun nonmaterial yang seluruhnya diatur oleh Allah untuk dipenuhi. Ada beberapa jenis amanah di antaranya yaitu: Amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan orang lain, antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang begitu deras, keterkaitan antara nilai *ṣidq* dan amanah dalam komunikasi menjadi semakin krusial. Media sosial dan platform digital memungkinkan penyebaran pesan berlangsung dalam waktu yang sangat singkat dan tanpa batas. Namun, kemudahan ini membawa konsekuensi besar: satu informasi yang tidak valid atau dimanipulasi dapat tersebar luas dan menimbulkan keresahan sosial. Dalam situasi seperti ini, amanah bukan hanya soal menjaga rahasia atau menepati janji, tetapi juga mencakup tanggung jawab etis untuk hanya

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, (Kudus; CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm, 86.

<sup>17</sup> Ikrar, *Tesis Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, (Makassar; Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, 2012), hlm, 85.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 02*, (Jakarta; Lentera Hati, 2011), hlm, 582.

menyebarkan informasi yang telah diverifikasi kebenarannya. Seorang muslim tidak cukup hanya berhenti pada tidak berdusta, tetapi juga berkewajiban menyeleksi informasi secara kritis agar tidak menjadi bagian dari penyebaran kebohongan yang dapat merugikan orang lain. Inilah bentuk konkret dari implementasi nilai amanah dalam praktik komunikasi masa kini.

Lebih dalam lagi, aspek kejujuran (*sidq*) dan tanggung jawab moral (amanah) dalam berkomunikasi memiliki dimensi ukhrawi yang signifikan. Banyak hadis Rasulullah ﷺ mengingatkan bahwa salah satu tanda orang munafik adalah suka berbohong dalam ucapannya dan mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa cara seseorang berkomunikasi mencerminkan kadar keimanan dan akhlaknya. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai *sidq* dan amanah dalam kehidupan harus dimulai sejak dini, dan diterapkan tidak hanya dalam lingkungan pribadi atau keluarga, melainkan juga dalam aktivitas bermasyarakat dan di dunia digital. Ketika komunikasi dipandang sebagai bagian dari ibadah, maka setiap ucapan dan tindakan yang lahir darinya akan membawa nilai kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas secara luas. Maka, komunikasi bukan hanya alat menyampaikan pesan, tetapi juga sarana membangun karakter dan peradaban yang bertumpu pada kejujuran dan tanggung jawab.

Dalam Al-Qur'an, istilah *shiddiq* dengan variasi turunannya disebutkan sejumlah 155 kali dan ditemukan dalam 144 ayat dalam 51 surat, dengan arti yang berbeda-beda di antaranya yaitu: benar, jujur, serta shadaqah. *Shiddiq* adalah salah satu jenis *shighat mubalaghah* dari kata *sadaqa/sidqu*, yang memiliki arti yang sangat atau senantiasa benar baik dalam perkataan ataupun tindakan.

Menurut Imam Al-Ghazali, *sidq* dibagi menjadi beberapa kategori: *Pertama*, *sidq* dalam perkataan, yang berarti menjaga lisan agar selaras dengan perkataan. *Kedua*, *sidq* dalam perbuatan, yang berarti melakukan tindakan selaras dengan arahan dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad. *Ketiga*, *sidq* dalam keadaan, yang berarti melakukan amal dengan segenap hati serta tulus<sup>19</sup>.

## 2. Ayat Tentang Berlaku Adil

Dalam mengungkapkan informasi bukan saja benar serta jujur, namun juga harus bersifat adil dan tidak menguntungkan kepada siapapun. Dalam bahasa Arab, kata "adil" berasal dari masdar "*adl*" dan berasal dari kata "*adala-ya' dilu-adlan*," yang berarti bahwa seseorang yang memiliki sifat adil tidak memilih salah satu pihak di antara orang yang sedang bertengkar, meletakkan sesuatu pada tempatnya yang seharusnya berlawanan dengan kedzaliman. Karena itu, keadilan diterapkan secara global dalam seluruh jenis aktivitas, seperti mempertimbangkan serta mengukur yang berkaitan dengan ucapan atau

---

<sup>19</sup> Almunadi, Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab, JIA, Juni 2016/Th.17 Nomor 1, hlm, 130.

komunikasi<sup>20</sup>. Dalam Al-Qur'an, kata "*al-adl*" dan hasilnya disebut sejumlah 28 kali<sup>21</sup>. di antaranya ditemukan dalam QS. al-An'am (6): 152.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah<sup>22</sup>. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat."

Sekalipun pembahasan dalam ayat ini adalah tentang pemberi kesaksian, namun secara umum ayat ini menunjukkan pentingnya berlaku adil dalam segala konteks, meskipun berkaitan dengan hilangnya keuntungan pribadinya atau keluarganya. Kejujuran dan keadilan harus senantiasa beriringan dalam setiap langkah. Dalam keadaan apapun, seseorang harus tetap mengucapkan hal yang benar dan berlaku adil, karena menjadi adil akan menghasilkan hasil yang baik dalam segala hal. Begitu juga jika seseorang selalu jujur, maka akan lebih gampang baginya untuk berbuat adil dalam kehidupan.<sup>23</sup>

Dengan bergantung sepenuhnya terhadap Allah serta mengikuti petunjuknya, Islam memikat suara hati manusia untuk berbicara dengan benar serta adil, introspeksi atau *muraqabah* kepada Allah semata-mata, selalu bersyukur atas apa yang diberi-Nya, serta mendorongnya untuk menolak dan mengorbankan hak-hak keluarga dengan mengungguli hak-hak Allah.<sup>24</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, untuk mengimani dan mengikuti sifat Allah Yang Maha Adil "*al-Adl*", seseorang harus berbuat adil kepada semua orang, termasuk diri mereka sendiri, orang tua, serta keluarga mereka, hingga di hadapan lawannya.<sup>25</sup> Keadilan pertama yang dibutuhkan yaitu berbuat adil kepada dirinya dengan cara menahan syahwat serta kemarahannya sebagai tahanan yang tunduk pada hukum agama dan akal.

Dalam *Tafsir al-misbah*, maksud adil atau berlaku secara netral adalah membicarakan suatu hal yang menunjukkan perkataan yang benar serta harus

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata* vol 1, (Jakarta; Lentera Hati, 2007), hlm, 5-7.

<sup>21</sup> Muhamad Fuad ' Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fazh al-Quran al Karim*, hlm: 448-449.

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani* jilid 1, hlm, 148.

<sup>23</sup> Syekh Muhammad Muatawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Terj: Tim terjemah Safir al- Azhar dkk, (Jakarta: Duta Azhar, 2006), cet. Ke-1, hal. 537.

<sup>24</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid:8, hal. 94.

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4, hal. 337-338.

menyampaikan informasi kepada banyak orang tanpa memihak kepada salah 1 dari 2 orang yang sedang berselisih<sup>26</sup>. Menurut *Ibnu Katsir*, berbicara haruslah jujur kepada setiap orang, kapan saja serta dengan siapa saja. hal Ini berlaku baik untuk mereka yang memiliki ikatan keluarga dekat ataupun mereka yang tidak memiliki ikatan keluarga dekat<sup>27</sup>.

### 3. Ayat Tentang Larangan Berkata Buruk

Sebagai umat Islam, kita diharuskan untuk mengontrol ucapan kita dari kata-kata kasar karena malaikat akan mencatat setiap perkataan kasar yang keluar dari mulut kita sebagai perbuatan buruk serta dosa. Allah Swt. sangatlah membenci ucapan yang buruk, sehingga Allah tidak membolehkan hamba-Nya untuk berkata buruk. Bahkan, Jika seseorang melakukan dosa-dosa kecil ini berulang-kali sebagai rutinitas, mereka berpotensi akan mendapatkan siksaan yang besar.

Komunikasi yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah komunikasi dengan suara lembut serta memakai kata-kata yang sopan. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mempertahankan kemuliaan agama serta menunjukkan keindahannya agama Islam. Larangan berkata kasar tertulis dengan jelas dalam QS. An-Nisa': 148, Allah berfirman:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ

*"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya.*

Terkait sebab turunnya ayat ini: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwasanya As-Suddi mengatakan, ayat ini datang kepada Nabi Muhammad saat orang kaya serta orang fakir berdebat kemudian melaporkannya kepada baginda Rasulullah. Akhirnya, Rasulullah Saw berpihak kepada orang fakir sebab Rasulullah percaya bahwa orang fakir tidak menyakiti orang kaya. Sementara Allah menginginkan supaya Rasulullah memperlakukan dengan adil terhadap mereka yang kaya dan miskin.<sup>28</sup>

Menurut *Tafsir Jalalain*, Ayat ini menunjukkan bahwasanya Allah tidak suka perkataan yang membawa kemungkaran. Perkataan yang dimana hal tersebut adalah tindakan orang-orang yang berlaku tidak adil. Meskipun demikian, tidak juga dibenarkan untuk menggambarkan tindakan jelek orang-

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 3, hlm, 738.

<sup>27</sup> Imam Ghazali, terj. *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir* 2 jilid 3, (Bandung; Sygma Creative Media Corphlm, 318.

<sup>28</sup> Jalaluddin AS-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 206.

orang yang berbuat tidak adil ataupun mendoakan hal-hal yang buruk terhadap mereka.<sup>29</sup> Untuk mencegah perselisihan serta pertikaian yang diakibatkan oleh perkataan yang tidak baik, larangan ini dibuat untuk memastikan bahwa masyarakat menciptakan struktur hidup yang bermakna. Selain itu, dalam kenyataannya, ada banyak perselisihan serta pertikaian yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh perkataan yang tidak baik. Oleh karena itu, Perkataan yang tidak baik dapat dianggap sebagai tindakan keji.

Dalam *Tafsir Al-Wajiz*, Syekh Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa Allah tidak suka perkataan kasar yang disampaikan secara terbuka, seperti kecaman serta penghinaan, dan Allah akan memberikan hukuman kepada mereka yang melakukannya. Allah Maha Mengetahui tentang kezaliman orang-orang yang berbuat tidak adil, serta Dia Maha Mendengar keluhan orang-orang yang mengalami tindakan tidak adil. Dia juga menghukum terhadap mereka yang bersikap kejam.

Sementara Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam *Tafsir as-Sa'di* menyampaikan bahwasanya Allah menghukum orang yang berbicara tidak sopan secara terbuka serta menyediakan sanksi atas pernyataannya. Hal itu mencakup kata-kata yang tidak pantas, seperti menjelek-jelekkan, memberi cercaan, serta penyebaran fitnah

Menurut ketiga perspektif pakar tafsir di atas, Allah sangatlah tidak suka ucapan buruk yang disampaikan oleh hamba-Nya, serta Dia akan memberi tanggapan atas ucapan mereka. mereka yang dilecehkan serta mengalami tindakan tidak adil adalah satu-satunya pengecualian.

#### **4. Ayat Tentang Berkomunikasi Secara Efektif dan Efisien**

Pada dasarnya, Al-Qur'an menginstruksikan kepada manusia untuk "berbicara dengan *balig*". Term "*Balig*" didefinisikan sebagai ucapan yang jelas, lancar, sesuai, dan efektif<sup>30</sup>. Dua landasan yang terkandung dalam ucapan yang jelas (*qaulan baligan*) adalah: *Pertama*, diselaraskan dengan perilaku serta karakteristik komunikasi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ibrahim 14: 4. *Kedua*, menyatakan bahwasanya komunikasi harus mengandung informasi

---

<sup>29</sup> Imam Jalalain. 1995. *Tafsir Jalalain*. Cetakan II Jilid Pertama. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal 401.

<sup>30</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm, 72.

yang tulus dan jujur untuk memungkinkan penerimaan yang baik.<sup>31</sup> Selain itu, konsep dasar “perkataan jelas” juga menyatakan bahwasannya seorang komunikator harus memiliki kemampuan serta keunggulan akademik untuk memastikan pihak yang berkomunikasi sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan baik.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”<sup>32</sup>*

Gagasan *qaulan balīgan* dalam Al-Qur’an mengandung lebih dari sekadar tuntutan penggunaan bahasa yang jelas dan efektif. Konsep ini juga mengharuskan adanya kepekaan terhadap kondisi psikologis, budaya, dan pengalaman hidup pihak yang diajak bicara. Dalam konteks komunikasi kontemporer, hal ini dikenal sebagai pendekatan yang berorientasi pada audiens (*audience-centered approach*), yakni upaya memahami siapa lawan bicara sebelum menyampaikan pesan. Oleh karena itu, seorang penyampai pesan dalam perspektif Qur’ani dituntut tidak hanya mahir dalam menyusun kata, tetapi juga memiliki empati sosial dan kecerdasan emosional agar pesannya mampu menyentuh hati dan dipahami dengan tepat oleh komunikan.

Di samping itu, makna *qaulan balīgan* juga mengandung unsur edukatif dan etis dalam berkomunikasi. Rasulullah ﷺ menjadi sosok panutan yang menerapkan prinsip ini secara konsisten dalam berdakwah. Beliau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, lemah lembut namun penuh ketegasan, tanpa menyakiti atau menjatuhkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara dengan tegas dan jelas tidak identik dengan kasar, tetapi justru mencerminkan kemampuan menyampaikan kebenaran secara penuh hikmah. Dalam praktik pendidikan, misalnya, pengajar yang menginternalisasi nilai *qaulan balīgan* akan mampu menyampaikan materi pembelajaran secara

---

<sup>31</sup>Menurut Aristoteles bahwa komunikasi yang efektif serta memberi pengaruh terhadap manusia mengandung ethos (kredibilitas komunikator), logos (pendekatan rasional), pathos (pendekatan emosional). Ujang Saefullah, *Kapita Selektia Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, hlm 74.

<sup>32</sup>Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani* jilid 1, hlm, 254.

menyentuh, membina karakter siswa, dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Lebih jauh, nilai-nilai *qaulan balīgan* menjadi semakin relevan ketika diterapkan dalam konteks komunikasi digital. Di era media sosial, interaksi verbal sering digantikan oleh tulisan yang tidak jarang kehilangan nuansa emosional dan ekspresi nonverbal. Akibatnya, pesan bisa disalahpahami atau bahkan memicu konflik. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengguna media digital, khususnya umat Islam, untuk tetap mengedepankan etika komunikasi yang santun, jujur, dan bertanggung jawab. Jika prinsip *qaulan balīgan* diterapkan secara konsisten dalam ruang digital, maka media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pemahaman, mempererat silaturahmi, dan membangun budaya komunikasi yang sehat dan bermakna.

Kesimpulannya, komunikasi diterapkan oleh dua orang yang mana dua orang tersebut harus saling mengerti apa yang di bicarakan, cara untuk saling mengerti yaitu dengan cara menggunakan kata-kata yang mudah, sopan, baik sehingga lawan bicara kita mampu memahami apa yang kita bicarakan. Komunikasi adalah bentuk dari pengungkapan manusia tentang pikiran serta perasaannya baik secara lisan ataupun tidak lisan. baik komunikator maupun komunikan harus bertutur kata dengan santun sehingga tidak menyakiti hati antara satu sama lain, yaitu dengan cara berkomunikasi secara halus, terbuka, serta sesuai kenyataan. Saat kedua belah pihak menggunakan ide ini, mereka akan menunjukkan rasa terima kasih serta menghormati satu sama lain, yang pada gilirannya akan menghasilkan komunikasi yang efektif serta efisien.

### 5. Ayat Tentang Berkomunikasi Secara Lemah Lembut

Menyampaikan ide atau pesan dengan tutur kata yang santun, halus, dan tidak menyakiti perasaan lawan bicara adalah esensi dari komunikasi lemah lembut. Dalam ajaran Islam, bentuk komunikasi seperti ini tidak sekadar berdimensi sosial, namun juga bagian dari akhlak luhur yang diabadikan dalam Al-Qur'an serta dicontohkan secara nyata oleh Nabi Muhammad ﷺ. Berbicara secara lembut bukan berarti menunjukkan kelemahan, melainkan memiliki kekuatan psikologis untuk menyentuh perasaan, menenangkan batin, dan meredakan konflik. Sebagaimana terdapat pada QS. Thaha: 43-44:

اٰذْهَبَا۟ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰ۟ فَقُو۟لَا لَهٗ قَوْلًا لَّيۡنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخۡشٰ۟

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”<sup>33</sup>*

Dalam ayat ini, Nabi Muhammad diminta untuk berbicara kepada kaum muslimin setelah ayat sebelumnya memintanya untuk mengutarakan bukti kiamat terhadap orang-orang kafir, *Dan katakan kepada hamba-hambaku yang setia bahwasanya ketika mereka berhadapan dengan kaum musyrikin atau dengan orang lain, mereka harus berbicara Secara Lemah Lembut, supaya sikap seperti itu mampu menimbulkan empati serta melembutkan hati yang dingin, Selain itu, sesungguhnya setan senantiasa mencari kesempatan melewati percakapan kamu untuk menyebabkan konflik di antara kaum mukminin serta sesama Manusia<sup>34</sup>.*

Dalam perspektif ilmu komunikasi modern, gaya berbicara yang lembut dikaitkan dengan kemampuan interpersonal yang tinggi. Individu yang dapat menjaga lisan dengan baik dan berbicara tanpa menyudutkan lawan bicara biasanya lebih mudah diterima dan didengarkan. Hal ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, ruang kelas, dunia kerja, hingga komunikasi melalui media sosial. Sebaliknya, gaya komunikasi yang agresif atau emosional justru kerap memicu konflik dan menciptakan jarak emosional antarindividu. Oleh sebab itu, tutur kata yang halus dan penuh penghormatan menjadi kunci untuk membangun komunikasi yang produktif dan harmonis.

Dari sisi spiritualitas, berbicara dengan lembut menggambarkan kematangan iman dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Al-Qur'an secara konsisten menyerukan pentingnya menjaga lisan, menghindari ucapan menyakitkan, serta menyebarkan kedamaian melalui kata-kata. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks dakwah, melainkan juga dalam seluruh dimensi interaksi sosial.

## **KESIMPULAN**

Kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat dalam Islam bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan etis. Al-Qur'an menekankan prinsip-prinsip seperti perkataan yang benar, perkataan yang baik, perkataan yang lemah lembut, dan perkataan yang mulia. Setiap

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul „Ali Art, 2017).314

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 490

bentuk komunikasi diarahkan untuk menjaga kehormatan, menghindari konflik, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sehat dalam perspektif Al-Qur'an menuntut kesadaran ruhani, akhlak mulia, dan kepedulian sosial. Komunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga bagian dari amal saleh yang bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat dan cara yang benar.

Langkah Aplikatif untuk Masyarakat:

1. Diperlukan kurikulum atau kegiatan keagamaan di sekolah, masjid, maupun komunitas yang mengajarkan prinsip komunikasi Qur'ani secara praktis misalnya dengan pelatihan berbicara santun, diskusi sehat, dan manajemen konflik islami.

2. Mengingat peran besar media sosial dalam komunikasi masa kini, penting untuk mengadakan gerakan literasi digital Qur'ani yang menekankan penyebaran konten bermutu dan etis serta menghindari hoaks, ghibah, atau ujaran kebencian.

3. Komunikasi Qur'ani seharusnya dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, lembaga pendidikan, hingga institusi pemerintahan. Menghidupkan budaya musyawarah, mendengar dengan empati, dan berkata dengan kasih sayang adalah fondasi dari masyarakat yang sehat secara spiritual dan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lentera Ilmu Makrifat, 2019.

Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*. Program Pascasarjana Theologi Islam Konsentrasi Tafsir Hadis, UIN Alauddin Makassar, 2012

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.2*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Ghazali, Imam, terj. *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.

Imam Jalalain. 1995. *Tafsir Jalalain*. Cetakan II Jilid Pertama. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sya'rawi, Syekh Muhammad Muatawalli, *Tafsir Sya'rawi*, Terj. Tim terjemah Safir al-Azhar dkk, Jakarta: Duta Azhar, 2006, cet. Ke-1.

Shihab, M. *Quraish Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Saefullah, Ujang, *Kapita Selektta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid:8, hal. 94

Anselm L. Strauss. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Ditulis oleh Cambridge University Press pada <https://doi.org/10.2307/2069712>.

*The Oxford Guide to Library Research*, edisi keempat, diterbitkan oleh Thomas Mann di Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book*, edisi ketiga, diterbitkan di London dan New York oleh SAGE Publications pada tahun 2014.

Fuad, M. A. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, Kairo: Darul Hadis,

Shiddiq, Almunadi, Dalam Pandangan Quraish Shihab, JIA, Juni 2016/Th.17 Nomor 1.

Hefni, Harjani *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Haryatmoko, *Etika Komunikasi Menipulasi Media Kekerasan dan Pornografi* Yogyakarta: Kanisius, 2017

Rakhmat, *Jalaluddin Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.

Musyafak, *Najahan Islam dan Ilmu Komunikasi*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Muh. Syawir Dahlan. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.15, No.1, Juni 2014: 115-123. Hal. 115.

Rinwanto, dkk. "Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an". *JCS: Journal of Communication Studies*. Vol. 1, No. 01, Januari-Juni, 2021: 49-61. Hal. 49.

Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas, dkk. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern". *Jurnal Semiotika-Q*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2024: 556-576. Hal. 556.